

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat pertama anak untuk mengedukasi diri, baik secara akademis maupun secara moral. Keakraban dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting, semakin akrab orang tua bersama anak semakin besar juga kemungkinan anak untuk meniru orang tuanya. Keakraban disini bukan hanya mengenai kontak fisik seperti pelukan ataupun ciuman kasih sayang, melebihi itu keakraban dapat berupa hubungan interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak terutama kepada anak usia prasekolah yang masih berpikiran abstrak dan penuh akan imajinasi. Diungkapkan oleh Logan Wright (1981) dalam Tentang Cerita Anak, Sugihastuti (2009) pengasuhan anak salah satu sisinya adalah bersahabat dengan anak disaat anak membutuhkan seseorang yang lebih mampu untuk dijadikannya sahabat. Orang tua berhak akan peran tersebut dan perlu untuk mengenal dunia, imajinasi dan fantasi si anak. Dalam pengembangannya keakraban antara orang tua dan anak dapat dilakukan dengan meningkatkan intensitas berinteraksi dengan anak salah satunya melalui dongeng. Dongeng sendiri dapat diartikan sebagai menceritakan secara lisan sebuah cerita yang biasanya berupa cerita khayal atau imajinatif yang di dalamnya mengandung pesan moral dan nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai positif yang terkandung di dalamnya biasanya berupa petunjuk perbuatan baik dan perbuatan buruk. Dongeng sendiri dapat melatih emosi si anak. Seperti disaat pendongeng menceritakan alur yang bahagia anak akan ikut merasa senang, dan disaat pendongeng menceritakan alur yang menyedihkan anak akan ikut merasa sedih. Hal tersebut ikut berperan dalam membentuk watak ataupun kepribadian si anak kedepannya. Dongeng sendiri beragam bentuknya, dari fabel atau cerita yang tokohnya adalah binatang ataupun cerita rakyat seperti Sangkuriang dan lutung kasarung. Semuanya memiliki nilai positif dan pesan moralnya sendiri. Salah satu dongeng dari Jawa Barat adalah dongeng Telaga

warna. Menceritakan mengenai Raja dan Ratu yang belum juga dikaruniai anak hingga Raja bersemedi dan tak lama kemudian Raja dan Ratu pun dikaruniai anak yang cantik jelita, namun Putri tumbuh menjadi pribadi yang sombong dan berwatak buruk hingga dia menyakiti hati semua orang hingga menenggelamkan kerajaan dan terciptalah telaga warna. Dalam dongeng tersebut kita disinggung nilai-nilai positif seperti janganlah sombong dan hargailah orang-orang disekitarmu. Dongeng merupakan sarana paling lengkap dalam komunikasi, karena di dalamnya terdapat intonasi, aksen, tekanan kata, keras pelannya suara, gerak tubuh, mimik wajah dan lain-lain. Hal tersebut bertujuan untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Kelebihan dongeng selain menciptakan kontak hubungan fisik antara pendongeng dan pendengar dalam hal ini orang tua adalah pendengar dapat memberi reaksi langsung mengenai cerita yang di dongengkan atau bahkan pendongeng dapat mengecek apakah pesan yang disampaikan tersebut dipahami oleh si pendengar. Dengan ditemukannya teknologi cetak dongeng dapat dibukukan hal ini mengakibatkan dongeng dapat dinikmati oleh umum, meskipun begitu komunikasi yang terjadi menjadi satu arah. Dengan begitu peran orang tua dalam mendongeng kepada anak sangatlah penting, terutama pada usia anak yang belum dapat membaca. Komunikasi sendiri memiliki dua tujuan seperti yang dikemukakan oleh Gordon I Zimmerman et al³ dalam Ilmu Komunikasi, Prof. Mulyana Deddy, M.A., Ph. D.(2017) yaitu meliputi komunikasi bertujuan untuk memuaskan kepenasaran kita terhadap lingkungan demi untuk menikmati hidup. Kedua adalah untuk menciptakan ataupun membangun hubungan dengan orang lain jadi dapat diartikan komunikasi meliputi pertukaran informasi yang serta merta membangun atau memperkuat hubungan dengan orang lain. Di zaman seperti sekarang ini peran orang tua dalam mendongeng mulai terkikis disebabkan oleh beberapa faktor seperti perkembangan teknologi yang membuat anak lebih awal mengenal gadget, waktu dan tenaga yang terkuras oleh pekerjaan dikarenakan sekarang banyak orang tua yang keduanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi ataupun hal-hal lainnya. Meskipun begitu menurut data yang di dapat minat orang tua dalam mendongeng masih cukup besar. Permasalahan disini adalah orang tua dengan segala kendala dalam mendongeng yang dialaminya masih berminat dalam

mendongeng namun fasilitas yang mendukung orang tua dalam mendongeng perlu ditingkatkan demi semakin mudah dan asyiknya dongeng telaga warna ini disampaikan. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan didapatkan Orang tua masih memiliki minat yang tinggi dalam mendongeng meski beberapa kendala harus dihadapi seperti tenaga, waktu serta hal teknis seperti tidak bisa mendongeng, tapi tak sedikit yang berusaha sebisa mungkin untuk mendongeng kepada anaknya. Anak-anak sendiri paling efektif untuk diceritakan dongeng adalah pada usia pra sekolah karena pada rentan usia ini perkembangan anak sedang mengalami perkembangan yang pesat serta pemikiran yang masih abstrak dan imajinatif sehingga sulit untuk menanamkan nilai-nilai positif kehidupan kepada anak, karena itu dengan mendongeng yang merupakan penyampaian secara lisan sebuah cerita yang biasanya berupa khayal atau imajinatif maka anak akan lebih mudah memahami dan mencerna pesan yang ingin disampaikan. Keseharian yang dilakukan anak usia pra sekolah kebanyakan adalah bermain untuk mengasah keingin tahuan mereka dan memperhatikan hal-hal yang menarik perhatiannya. Anak usia pra sekolah belum dapat membaca sehingga dongeng menjadi amat penting dalam penyampaian pesan yang terkandung di dalam cerita tersebut. Dalam mendongeng orang tua mengaku terbantu akan adanya buku bacaan, terutama untuk buku bergambar karena selain anak menjadi lebih tertarik untuk menyimak orang tua pun menjadi lebih mudah dalam mendongeng selain karena faktor bahwa sebenarnya orang tua merasa cukup khawatir jika anaknya terlalu sering menggunakan gadget. Dongeng Telaga warna sendiri dipilih karena menurut data yang diperoleh banyak orang tua ataupun anak yang tidak mengetahui isi cerita dongeng telaga warna meski lebih banyak dari mereka yang mengetahui telaga warna merupakan objek wisata yang indah. Oleh karena itu dibutuhkan media yang dapat disesuaikan dengan minat dan karakter anak usia pra sekolah untuk menanamkan nilai-nilai positif yang terdapat pada dongeng dalam hal ini dongeng telaga warna agar dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang serta data dan fakta yang ditemukan maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

- Anak usia pra sekolah masih berpikiran abstrak sehingga sulit untuk menanamkan nilai-nilai positif kehidupan.
- Semakin jarang dongeng diceritakan kepada anak karena beberapa faktor seperti waktu dan tenaga yang terkuras karena pekerjaan, hal teknis seperti tidak bisa mendongeng dan lainnya yang dapat membuat orang tua merasa kesulitan dalam mendongeng.
- Meski banyak kendala tetapi orang tua masih memiliki minat yang tinggi dalam mendongeng.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan Identifikasi masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana merancang media alternatif untuk orang tua dalam mendongeng?
- Bagaimana merancang ilustrasi untuk buku dongeng interaktif?

1.4 Batasan Masalah

Batasan Masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan ataupun pelebaran masalah agar penelitian lebih terarah dan mempermudah penjelasan berikut batasan masalah yang didapatkan:

- Tema yang diangkat ini secara khusus mengenai dongeng telaga warna. Pembahasannya tidak secara keseluruhan mengenai informasi telaga warna, pembahasannya hanya mengenai isi cerita dongeng telaga warna itu sendiri.
- Merancang media untuk orang tua dalam mendongeng kepada anak usia pra sekolah.

1.5 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian disini adalah menemukan data yang dapat dipakai sebagai dasar pemikiran penelitian. Tujuan dari penelitian disini adalah menemukan data untuk mendapatkan hal yang ingin dicapai dalam penelitian.

1.5.1 Maksud

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang seperti diungkapkan sebelumnya maka penelitian dimaksudkan agar dapat menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalam dongeng telaga warna kepada anak usia pra sekolah sehingga dapat dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.2 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang seperti diungkapkan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah. Untuk merancang media mendongeng berupa buku dongeng interaktif.

1.6 Struktur Berpikir Penelitian

Struktur berpikir penelitian merupakan alur dasar pemikiran yang dipakai untuk melakukan penelitian, Dan dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Struktur berpikir penelitian

Sumber data pribadi (2018)

1.7 Metode Penelitian

Data serta Informasi yang di dapat untuk mendukung pembahasan dalam penelitian ini di dapat dari beberapa instrument penelitian, meliputi:

1. *Studi literature* (data kepustakaan)

Pengumpulan data kepustakaan yang dilakukan yaitu terdiri dari buku yang berkaitan dengan dongeng dan cerita anak, buku psikologi perkembangan anak, buku ilmu komunikasi, buku mengenai desain dan hasil penelusuran internet berupa artikel yang berhubungan dengan pendapat ahli mengenai dongeng dan anak dan lain-lain.

2. Kuesioner

Penelitian dengan mengambil sample dengan menggunakan kuesioner, kuesioner sendiri dibagikan kepada responden yaitu orang tua yang memiliki anak usia prasekolah.

3. Wawancara

Wawancara sendiri merupakan teknik pencarian data dengan menyakan langsung kepada narasumber terkait penelitian. dalam hal ini penulis mewawancarai secara singkat beberapa orang anak usia prasekolah untuk mengetahui kegiatan serta pengalamannya tentang dongeng.

4. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan peninjauan secara langsung ke lapangan. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis mengamati secara langsung bagaimana kedekatan dan interaksi antara orang tua dan si anak.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pembahasan laporan penelitian ini, maka laporan ini dibagi ke dalam lima bab yang saling berhubungan. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi pembahasan mengenai Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Maksud dan Tujuan, Struktur Berpikir Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang diangkat yang digunakan untuk mengkaji masalah.

BAB III DATA DAN ANALISA

Bab ini berisi mengenai data serta analisa yang dilakukan berupa analisa data, permasalahan, target, dan analisa lainnya.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai konsep perancangan, referensi visual, hasil desain yang didapat dan lainnya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi pemaparan mengenai kesimpulan yang diambil dari penelitian serta saran yang diberikan setelah mengolah permasalahan yang muncul ketika melakukan penelitian.